



Roti Hidup dalam Injil Yohanes: Simbolik-Sakramental tentang Pewahyuan Kristus dan Ekaristi

Amandus Suhaedi Dol¹, Laurentius Prasetyo², Yanto Sandy Tjang^{3*}

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *The study examines the symbolic meaning of the “Bread of Life” in John 6 through an exegetical-theological approach, using intertextual and narrative-semiotic perspectives. It uncovers the dynamics of Johannine Christological revelation, which moves from miracle as sign, through theological discourse, and culminates in the sacramental understanding of the Eucharist. The Gospel of John is read as a text that employs symbolism and patterns of misunderstanding to lead readers from a literal reading toward deeper faith in Jesus as the source of true life. In this framework, the “Bread of Life” functions not merely as metaphor but as a revelatory symbol integrating Christological, soteriological, and ecclesiological dimensions. Findings show that this symbol is rooted in Old Testament motifs such as manna, Exodus, and wisdom, reinterpreted Christologically in Jesus. The feeding miracle points beyond physical sustenance to divine revelation, culminating in the statement “I am the Bread of Life.” John 6:51b–58 intensifies this sacramental meaning, forming the basis for Eucharistic theology, where participation in Christ’s body and blood signifies existential communion with God. The study concludes that John integrates Christology and sacramental theology, portraying faith as movement from sign to reality, recognition to participation, and revelation to communion with Christ.*

Keywords: *Bread of Life; Christology; Eucharist; Gospel of John; Narrative symbolism.*

Abstrak. Penelitian mengkaji makna simbolik “Roti Hidup” dalam Yohanes 6 melalui pendekatan eksegetis-teologis dengan perspektif intertekstual dan semiotik naratif. Fokusnya adalah mengungkap dinamika pewahyuan Kristologi Yohanes bergerak dari mukjizat sebagai tanda, menuju dikursus teologis, hingga mencapai puncaknya dalam pemahaman sakramental Ekaristi. Injil Yohanes dipahami sebagai teks yang sistematis menggunakan simbolisme dan pola kesalahpahaman untuk mengarahkan pembaca dari pemahaman literal menuju pengenalan iman yang lebih dalam akan Yesus sebagai sumber kehidupan sejati. Dalam kerangka ini, “Roti Hidup” bukan sekadar metafora, melainkan medium revelasi yang mengintegrasikan dimensi kristologis, soteriologis, dan eklesiologis dalam satu kesatuan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ini berakar pada tradisi Perjanjian Lama, khususnya motif manna, eksodus, dan hikmat, ditafsirkan ulang secara kristologis dalam diri Yesus. Mukjizat pemberian makan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyingkap realitas ilahi yang berpuncak pada pernyataan “Akulah roti hidup”. Diskursus Yohanes 6:51b–58 memperlihatkan intensifikasi makna sakramental yang menjadi dasar teologi Ekaristi, di mana partisipasi dalam tubuh dan darah Kristus dimaknai sebagai persekutuan eksistensial dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan integrasi utuh antara Kristologi dan sakramentologi dalam Injil Yohanes, serta memperlihatkan pergerakan iman Kristen dari tanda menuju realitas, dari pengenalan menuju partisipasi, dan dari pewahyuan menuju persekutuan hidup dengan Kristus.

Kata kunci: Ekaristi; Injil Yohanes; Kristologi; Roti Hidup; Simbolisme naratif.

1. LATAR BELAKANG

Narasi Injil Yohanes memperlihatkan corak teologis yang khas melalui penggunaan simbolisme dan pola kesalahpahaman sebagai strategi literer. Karakter ini menandakan bahwa teks Yohanes tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah semata, melainkan menuntut pembacaan yang reflektif dan teologis. Dalam kerangka tersebut, simbol menjadi medium pewahyuan yang mengantar pembaca kepada realitas ilahi yang lebih dalam. Salah satu simbol utama yang menonjol adalah “Roti Hidup,” yang mengandung dimensi kristologis sekaligus soteriologis, sehingga tidak dapat direduksi pada makna literal (Tjang & Prasetyo, 2026).

Pembahasan mengenai “Roti Hidup” mencapai puncaknya dalam Yohanes pasal 6 yang disusun secara progresif dan integratif. Narasi dimulai dari mukjizat penggandaan roti, dilanjutkan dengan dikursus teologis, dan diakhiri dengan respons iman maupun penolakan para murid. Struktur ini menunjukkan bahwa mukjizat dalam Yohanes tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai tanda yang menyingkapkan identitas Yesus. Dalam kajian kontemporer, struktur ini dipahami sebagai kesatuan naratif yang menghubungkan tindakan Yesus dengan pewahyuan diri-Nya sebagai sumber kehidupan sejati (Wright, 2022).

Berbeda dengan Injil Sinoptik, Injil Yohanes menampilkan mukjizat sebagai tanda yang sarat makna teologis dan kontekstual. Mukjizat pemberian makan kepada banyak orang tidak hanya menjawab kebutuhan fisik, tetapi juga mengkritik realitas sosial dan ideologi kekuasaan pada zamannya, sekaligus mengarahkan perhatian pada kelimpahan hidup yang berasal dari Allah. Dengan demikian, simbol roti dalam Yohanes harus dipahami dalam horizon yang lebih luas, yakni sebagai pertemuan antara realitas historis dan pewahyuan ilahi yang transformatif (Lina, 2022).

Dalam perkembangan penelitian sebelumnya, dikursus tentang “Roti Hidup” cenderung terfragmentasi antara pendekatan kristologis dan sakramental. Sebagian studi menekankan identitas Yesus sebagai sumber hidup, sementara yang lain menyoroti dimensi Ekaristi dalam Yohanes 6:51–58. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemisahan tersebut tidak memadai, karena narasi Yohanes justru mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka teologis yang utuh, di mana Yesus tidak hanya memberi roti, tetapi menjadi roti itu sendiri sebagai pemberian hidup kekal (Ellul, 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan intertekstual dan semiotik naratif yang membaca simbol “Roti Hidup” dalam relasinya dengan tradisi Perjanjian Lama, khususnya motif *manna* dan tipologi Musa. Pendekatan ini menegaskan bahwa Yohanes tidak sekadar mengulang tradisi, tetapi menafsirkannya kembali dalam terang Kristus. Dengan demikian, simbol “Roti Hidup” dipahami sebagai puncak pewahyuan yang menghubungkan sejarah keselamatan dengan pengalaman iman Gereja, termasuk praksis sakramental yang terus hidup dalam konteks kontemporer (Ellul, 2026; Lina, 2022).

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik “Roti Hidup” dalam Yohanes 6 sebagai pewahyuan identitas Yesus yang berkembang dalam struktur naratif Injil Yohanes. Penelitian ini juga bertujuan menyingkap keterkaitan integral antara kristologi dan teologi Ekaristi melalui pendekatan intertekstual dan semiotik. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teologis yang relevan dan

kontekstual dalam memahami simbol “Roti Hidup” sebagai dasar iman dan partisipasi umat beriman dalam kehidupan ilahi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman tentang “Roti Hidup” dalam Yohanes pasal 6 perlu diawali dengan penelusuran terhadap karakter simbolisme Injil Yohanes. Dalam Injil ini, simbol tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi sebagai sarana teologis yang menghubungkan realitas inderawi dengan makna transenden. Melalui simbol, pengalaman konkret manusia diangkat ke dalam horizon pewahyuan ilahi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap simbol-simbol Yohanes menuntut kepekaan hermeneutis yang mampu menangkap pesan implisit yang tidak selalu dinyatakan secara langsung, melainkan disampaikan melalui struktur naratif yang mendalam (Koester, 2003).

Salah satu ciri khas komunikasi teologis dalam Injil Yohanes adalah penggunaan maksud implisit yang membangun relasi tersembunyi antara teks dan pembaca. Strategi ini menghadirkan dinamika interpretatif yang aktif, di mana pembaca diajak melampaui makna literal menuju pemahaman yang lebih mendalam. Dua pola utama yang menonjol dalam kerangka ini adalah kesalahpahaman dan simbolisme. Keduanya bukan kelemahan naratif, melainkan perangkat teologis yang memperdalam pengenalan akan identitas Yesus dan makna karya-Nya (Keener, 2005).

Model kesalahpahaman muncul ketika tokoh-tokoh dalam narasi gagal memahami perkataan atau tindakan Yesus secara tepat. Ketidaktepatan ini justru membuka ruang penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna ilahi dari pernyataan Yesus. Apa yang tampak sebagai realitas duniawi sering kali menunjuk pada realitas surgawi yang lebih dalam. Dengan demikian, kesalahpahaman berfungsi sebagai jembatan hermeneutis yang mengarahkan pembaca dari tingkat literal menuju dimensi teologis yang lebih luas (Moloney, 2013).

Selain itu, simbolisme menjadi unsur kunci dalam membangun kedalaman makna Injil Yohanes. Simbol tidak dapat dipisahkan dari pesan yang diusungnya, karena keduanya membentuk satu kesatuan makna. Simbol-simbol Yohanes berakar pada pengalaman sehari-hari, namun dibingkai oleh tradisi teologis yang lebih luas, termasuk warisan Perjanjian Lama. Dalam perspektif ini, Yesus dipahami sebagai pusat simbolisme tersebut, yakni sebagai wahyu Allah yang hadir dalam bentuk yang dapat dijangkau manusia, tetapi sekaligus melampaui pemahaman manusia (Koester, 2003).

Dimensi kristologis simbolisme Yohanes tampak secara jelas dalam penggunaan ungkapan “Akulah” yang mengandung muatan teologis mendalam (Tjang & Prasetyo, 2026). Ungkapan ini tidak hanya mengidentifikasi Yesus, tetapi juga mengungkapkan peran-Nya dalam relasi keselamatan dengan manusia. Melalui bahasa simbolik yang berangkat dari pengalaman konkret, pernyataan ini memperluas cakrawala iman pembaca dan mengarahkan pada pengenalan akan Yesus sebagai sumber kehidupan sejati. Dalam konteks Yohanes 6, pernyataan ini mencapai intensitasnya dalam simbol “Roti Hidup” yang menghubungkan kebutuhan dasar manusia dengan pemenuhan ilahi (Bauckham, 2008).

Pembacaan intertekstual memperlihatkan bahwa simbol “Roti Hidup” tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dalam tradisi iman Israel. Motif dalam peristiwa eksodus, harapan akan nabi seperti Musa, serta tradisi hikmat yang memandang firman sebagai santapan rohani membentuk latar teologis bagi Yohanes 6. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi Gereja memahami simbol ini dalam kaitannya dengan Ekaristi, di mana kehadiran Kristus menjadi nyata dalam kehidupan umat beriman. Dengan demikian, simbol “Roti Hidup” bergerak dari tanda menuju realitas sakramental, sehingga membangun relasi integral antara Kristologi dan sakramentologi (Benedict XVI, 2007; Francis, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam ranah teologi biblis dengan penekanan pada analisis eksegetis-teologis terhadap Injil Yohanes, khususnya pasal 6. Berbasis kajian pustaka, teks Yohanes 6 dijadikan *locus* utama untuk menafsirkan secara menyeluruh simbol “Roti Hidup” dalam struktur naratif Injil Yohanes. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan erat antara dimensi kristologis dan teologi Ekaristi, dengan menempatkan teks sebagai kesatuan kesaksian teologis yang membangun identitas Yesus sekaligus relasi-Nya dengan komunitas beriman, bukan sebagai fragmen yang terisolasi.

Secara metodologis, penelitian ini menerapkan hermeneutika simbolik-sakramental yang memungkinkan pembacaan melampaui level literal menuju pemahaman teologis yang lebih dalam. Dalam perspektif ini, “Roti Hidup” dipahami bukan sekadar metafora kristologis, melainkan tanda revelatoris yang mengarah pada partisipasi nyata dalam kehidupan ilahi. Pendekatan intertekstual juga digunakan untuk menelusuri keterkaitan Yohanes 6 dengan tradisi Perjanjian Lama, seperti *manna*, eksodus, dan harapan mesianik, yang semuanya menemukan pemenuhannya dalam Kristus. Dengan integrasi pendekatan ini, penelitian menegaskan bahwa simbol “Roti Hidup” menyatukan wahyu, iman, dan praksis sakramental dalam satu kesatuan teologis yang koheren dan dinamis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mukjizat sebagai Tanda Pewahyuan Kristus

Narasi mukjizat pemberian makan dalam Yohanes 6:1–15 disusun dengan pola yang khas dan sarat makna teologis. Injil Yohanes menggunakan istilah Yunani *sēmeion* (tanda) untuk menafsirkan tindakan Yesus, bukan sekadar sebagai peristiwa ajaib, tetapi sebagai medium pewahyuan. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa mukjizat selalu berada dalam kesatuan dengan pewartaan tentang identitas Yesus. Respons orang banyak yang mengikuti Yesus karena “melihat tanda” (Yoh 6:2) menyingkap dinamika awal iman yang masih bertumpu pada pengalaman empiris. Namun, perkembangan narasi memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut belum mencapai kedalaman yang dimaksudkan oleh penginjil (Koester, 2003).

Ketegangan muncul ketika orang banyak menafsirkan tanda secara dangkal. Mereka mengaitkan mukjizat itu dengan pemenuhan kebutuhan jasmani dan kemudian mengidentifikasi Yesus sebagai nabi politis yang diharapkan (Yoh 6:14–15). Akan tetapi, kritik Yesus dalam Yohanes 6:26 memperlihatkan kegagalan mereka membaca makna tanda secara tepat. Mereka berhenti pada kenyataan bahwa mereka telah makan dan kenyang. Dalam kerangka ini, narasi Yohanes membangun pola kesalahpahaman sebagai strategi teologis. Kesalahpahaman tidak dimaksudkan sebagai kelemahan, tetapi sebagai sarana untuk mengantar pembaca pada pemahaman yang lebih dalam tentang realitas ilahi (Wahlde, 2010).

Melalui pola tersebut, mukjizat pemberian makan diarahkan pada klarifikasi kristologis yang mencapai puncaknya dalam pernyataan “Akulah roti hidup” (Yoh 6:35). Di sini, struktur naratif bergerak dari tindakan menuju interpretasi teologis. Apa yang tampak sebagai pemenuhan kebutuhan fisik ternyata menunjuk pada pemenuhan yang lebih mendasar, yakni kehidupan ilahi yang diberikan melalui Yesus. Dengan demikian, mukjizat tidak dapat dipisahkan dari pewahyuan diri Kristus sebagai sumber kehidupan sejati. Pendekatan ini sejalan dengan pembacaan teologis modern yang melihat Injil Yohanes sebagai teks yang mengintegrasikan simbol, narasi, dan iman dalam satu kesatuan (Schneiders, 2003).

Jika dibandingkan dengan tradisi Injil Sinoptik, narasi Yohanes menunjukkan pengembangan teologis yang lebih eksplisit. Kisah pemberian makan tidak berhenti pada tindakan belas kasih, tetapi menjadi pintu masuk bagi diskursus tentang “Roti Hidup”. Di sini, Yohanes menafsirkan ulang tradisi mukjizat dalam terang kristologi tinggi. Yesus tidak hanya bertindak sebagai pemberi, tetapi sebagai pemberian itu sendiri. Perspektif ini menegaskan bahwa mukjizat berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan pada misteri pribadi Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Bauckham, 2008).

Dimensi simbolik narasi semakin diperdalam melalui penggunaan kata kerja *eucharisteō* (mengucap syukur) dalam Yohanes 6:11. Pilihan istilah ini tidak bersifat kebetulan, melainkan membuka horizon makna sakramental. Tindakan Yesus yang mengucap syukur dan membagikan roti mengantisipasi praksis Ekaristi dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, simbol roti tidak hanya menunjuk pada pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga pada partisipasi dalam kehidupan Kristus yang diberikan secara sakramental (Benedict XVI, 2007).

Dalam terang pembacaan simbolik-sakramental, narasi Yohanes 6:1–15 dapat dipahami sebagai fondasi teologis bagi perkembangan makna “Roti Hidup” dalam keseluruhan pasal. Tanda yang tampak sederhana ini sesungguhnya mengandung dinamika pewahyuan yang bergerak dari pengalaman konkret menuju realitas ilahi. Melalui struktur naratif yang terarah, pembaca diajak untuk melampaui pemahaman literal dan masuk ke dalam relasi iman dengan Kristus. Dengan demikian, mukjizat pemberian makan bukan hanya peristiwa masa lalu, tetapi juga undangan terus-menerus untuk mengalami kehadiran Kristus sebagai sumber kehidupan dalam konteks iman Gereja masa kini (Francis, 2022).

Tradisi Perjanjian Lama sebagai Tipologi

Narasi Yohanes 6 tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menempatkannya dalam horizon tradisi Perjanjian Lama yang kaya akan simbol pembebasan dan pemeliharaan ilahi. Kisah *manna* dalam Keluaran 16 menjadi titik referensi utama yang secara teologis ditransformasikan dalam Injil Yohanes. Dalam konteks eksodus, *manna* dipahami sebagai anugerah Allah yang menopang kehidupan Israel di padang gurun, namun sifatnya sementara dan terbatas pada kebutuhan historis bangsa yang sedang dalam perjalanan (Bauckham, 2008). Yohanes mengolah tradisi ini secara kristologis dengan menghadirkan Yesus sebagai “roti sejati” yang tidak hanya memelihara kehidupan sementara, melainkan mengarahkan pada hidup kekal, sehingga terjadi pergeseran dari pemeliharaan fisik menuju pemenuhan eskatologis dalam diri Kristus (Koester, 2003).

Dalam perspektif naratif Yohanes, relasi antara *manna* dan “Roti Hidup” tidak bersifat sekadar analogis, tetapi tipologis. *Manna* menjadi bayangan (*type*) yang menemukan pemenuhannya (*antitype*) dalam pribadi Yesus. Dengan demikian, Injil Yohanes tidak sekadar mengingat kembali sejarah keselamatan Israel, melainkan menafsirkan ulang sejarah tersebut dalam terang inkarnasi Kristus. Yesus tidak hanya disejajarkan dengan Musa sebagai pemberi hukum atau pemimpin eksodus, tetapi melampaui Musa sebagai sumber kehidupan ilahi itu sendiri (Moloney, 2013). Di sini terlihat bahwa tradisi lama tidak dihapus, melainkan diangkat ke tingkat pemaknaan yang lebih tinggi dalam struktur pewahyuan Kristiani.

Dimensi Paskah dalam Yohanes 6 memperkuat kerangka eksodus baru yang dihadirkan dalam diri Yesus. Penyebutan waktu Paskah bukan sekadar penanda kronologis, tetapi mengaktifkan memori kolektif tentang pembebasan Israel dari perbudakan Mesir (Kel 12–14). Dalam konteks ini, tindakan Yesus memberi makan lima ribu orang menyingkapkan makna pembebasan yang lebih dalam, yaitu pembebasan dari kelaparan eksistensial dan keterbatasan hidup yang bersifat spiritual. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa dalam Injil Yohanes, Paskah menemukan penggenapannya dalam misteri Kristus yang menjadi Anak Domba Allah, sehingga eksodus lama ditransformasikan menjadi eksodus baru yang berpusat pada pribadi Yesus (Benedict XVI, 2007).

Lebih jauh, motif Paskah dalam Yohanes 6 juga menempatkan Yesus sebagai pusat peristiwa keselamatan yang bersifat kosmik dan eskatologis. Jika eksodus pertama membebaskan Israel dari Mesir menuju tanah perjanjian, maka eksodus baru dalam Kristus membebaskan manusia dari dosa menuju kehidupan kekal. Dalam hal ini, Yohanes tidak hanya merefleksikan sejarah, tetapi menghadirkan reinterpretasi teologis atas sejarah tersebut dalam terang Kristologi tinggi. Wright (2022) menegaskan bahwa narasi pemberian roti dalam Yohanes menunjukkan dinamika kelimpahan ilahi yang menandai kehadiran kerajaan Allah yang sedang berlangsung di tengah dunia.

Selain tradisi *manna* dan eksodus, tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman simbol “Roti Hidup”. Dalam literatur hikmat, firman Allah sering digambarkan sebagai makanan rohani yang memberi kehidupan batiniah bagi manusia (Ams 9:5; Sir 24:21). Perspektif ini memperkaya pemaknaan Yohanes 6 dengan menegaskan bahwa kebutuhan terdalam manusia bukan hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, Yesus sebagai Firman yang menjadi daging (Yoh 1:14) sekaligus menjadi “roti hidup” yang menghidupi manusia secara utuh, baik secara jasmani maupun rohani (Koester, 2003; Moloney, 2013).

Integrasi antara tradisi *manna*, eksodus, dan hikmat menunjukkan bahwa Injil Yohanes bekerja dalam kerangka intertekstual yang kompleks. Semua tradisi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diarahkan menuju satu pusat pemenuhan, yakni Kristus. Dalam diri-Nya, seluruh janji Allah dalam sejarah Israel menemukan konsistensinya. Dengan demikian, simbol “Roti Hidup” tidak hanya berfungsi sebagai metafora teologis, tetapi sebagai titik konvergensi seluruh narasi keselamatan Perjanjian Lama yang digenapi dalam peristiwa Yesus Kristus (Bauckham, 2008; Benedict XVI, 2007).

Pada akhirnya, pembacaan intertekstual terhadap Yohanes 6 memperlihatkan bahwa Yesus hadir sebagai realisasi final dari seluruh dinamika teologis Perjanjian Lama. Ia bukan sekadar pengulangan motif lama, melainkan pemenuhan radikal yang mengubah cara manusia memahami Allah, sejarah, dan kehidupan. Dengan demikian, “Roti Hidup” menjadi simbol integratif yang menyatukan memori Israel, penggenapan Kristus, dan pengalaman iman Gereja dalam satu horizon teologis yang utuh dan berkesinambungan (Moloney, 2013; Wright, 2022).

Roti Hidup sebagai Pewahyuan Kristus

Dalam Yohanes 6:35–51a, tema “Roti Hidup” tampil sebagai pusat pewahyuan diri Kristus yang bersifat simbolik sekaligus teologis. Pernyataan Yesus “Akulah roti hidup” (*egō eimi ho artos tēs zōēs*) bukan sekadar ungkapan identitas, melainkan sebuah formula revelatoris yang menggemakan tradisi Perjanjian Lama, khususnya pewahyuan nama Allah dalam Keluaran 3:14. Dalam Injil Yohanes, ungkapan *egō eimi* berfungsi sebagai medium teologis untuk menyatakan kehadiran Allah dalam diri Yesus secara personal dan historis (Tjang & Prasetyo, 2026). Dengan demikian, kristologi Yohanes tidak hanya berbicara tentang fungsi Yesus sebagai penyelamat, tetapi juga tentang identitas-Nya sebagai perwujudan kehadiran ilahi di tengah manusia (Moloney, 2013).

Simbol roti dalam pernyataan tersebut berakar pada pengalaman konkret manusia, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari bangsa Yahudi. Roti merupakan kebutuhan dasar yang menopang kehidupan, sehingga penggunaannya sebagai simbol memiliki daya komunikatif yang kuat. Namun, Injil Yohanes mengangkat simbol ini melampaui makna material menuju dimensi teologis. Dalam terang ini, Yesus tidak hanya memberi roti, tetapi menjadi roti itu sendiri. Identitas dan fungsi-Nya menyatu secara ontologis sebagai sumber kehidupan sejati. Pemahaman ini menegaskan bahwa kebutuhan terdalam manusia bukan sekadar terpenuhi secara jasmani, melainkan menemukan kepenuhannya dalam relasi dengan Kristus sebagai sumber hidup kekal (Gulo & Yaaro, 2024).

Meskipun demikian, narasi Yohanes menunjukkan adanya ketegangan hermeneutis melalui motif kesalahpahaman. Orang-orang Yahudi menanggapi pernyataan Yesus secara literal dengan menempatkan-Nya dalam kerangka biologis. Mereka memandang roti hanya sebagai kebutuhan fisik, sehingga gagal menangkap dimensi rohani yang dimaksudkan. Reaksi bersungut-sungut dalam Yohanes 6:41–42 secara intertekstual menggemakan pengalaman Israel di padang gurun (Kel 16), yang menunjukkan pola resistensi terhadap pewahyuan Allah. Dalam konteks ini, kesalahpahaman bukan sekadar kegagalan intelektual, tetapi juga mencerminkan keterbatasan iman dalam memahami karya Allah yang melampaui kategori duniawi (Manuk et al., 2024).

Yesus menanggapi kesalahpahaman tersebut dengan memperdalam makna pewahyuan-Nya. Ia menegaskan diri sebagai roti yang turun dari surga, sehingga mengalihkan fokus dari kebutuhan material menuju realitas ilahi. Pola ini konsisten dengan dinamika naratif Injil Yohanes, di mana kesalahpahaman menjadi sarana pedagogis untuk membawa pendengar pada pemahaman yang lebih dalam. Hal yang sama tampak dalam pengembangan metafora makanan dari Yohanes 4 menuju Yohanes 6. Dalam kedua konteks ini, Yesus menggunakan realitas sehari-hari sebagai titik tolak untuk mengungkapkan kebenaran rohani yang lebih tinggi. Dengan demikian, narasi ini membentuk suatu progresi teologis dari pemahaman literal menuju pemahaman iman (Sugianto & Demmalio, 2022).

Dalam kerangka teologi Yohanes, iman menjadi kunci untuk memahami simbol “Roti Hidup” secara benar. “Makan” roti hidup pertama-tama berarti percaya kepada Kristus sebagai utusan Bapa. Perspektif ini menegaskan bahwa relasi iman bukan sekadar respons intelektual, tetapi keterbukaan eksistensial terhadap karya Allah. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa iman kristiani selalu berakar pada perjumpaan pribadi dengan Kristus yang memberi hidup (Benedict XVI, 2007). Oleh karena itu, pemahaman simbolik tidak dapat dipisahkan dari dimensi relasional antara manusia dan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus.

Akhirnya, pewahyuan tentang “Roti Hidup” tidak berhenti pada simbolisme kristologis, tetapi berkembang menuju dimensi sakramental. Dalam pembacaan simbolik-sakramental, pernyataan Yesus tentang pemberian daging-Nya menunjukkan arah menuju partisipasi nyata dalam kehidupan ilahi. Ajaran ini menemukan resonansinya dalam tradisi Gereja, yang memahami Ekaristi sebagai persekutuan dengan tubuh Kristus. Dokumen Gereja *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan bahwa Ekaristi bukan hanya peringatan, tetapi kehadiran nyata Kristus yang memberi hidup kepada umat beriman (Paul II, 2003). Dengan demikian, Yohanes 6:35–51a menghadirkan dinamika teologis yang utuh: dari pewahyuan identitas ilahi, melalui koreksi atas kesalahpahaman manusia, hingga pada undangan untuk berpartisipasi dalam hidup Allah melalui Kristus.

Dimensi Sakramental Yohanes 6:51b–58

Perikop Yohanes 6:51b–58 menempati posisi penting dalam diskursus “Roti Hidup” karena menghadirkan pergeseran dari pengenalan Kristologis menuju partisipasi eksistensial dalam diri Kristus. Yesus tidak hanya memperkenalkan diri sebagai “roti yang turun dari surga”, tetapi juga menegaskan bahwa hidup kekal hanya mungkin melalui relasi partisipatif dengan diri-Nya yang diberikan “untuk hidup dunia” (Yoh 6:51c). Dalam perspektif eksegetis, pernyataan ini tidak sekadar metafora nutrisi rohani, melainkan membuka horizon teologis tentang pemberian diri Kristus secara total yang berakar pada inkarnasi (Nala, 2025).

Kesalahpahaman yang muncul di antara para pendengar Yesus (Yoh 6:52) memperlihatkan ketegangan hermeneutis antara pemahaman literal dan simbolik. Respons Yesus dalam ayat-ayat berikutnya tidak mereduksi simbolisme tersebut, melainkan mengintensifkan maknanya melalui bahasa yang lebih konkret: makan daging dan minum darah Anak Manusia. Banyak penafsir, seperti Keener (2005), melihat bahwa teks ini bergerak dari simbolisme umum menuju realitas partisipatoris yang memiliki resonansi sakramental dalam komunitas Yohanes. Dengan demikian, “kesalahpahaman” bukan sekadar kegagalan kognitif, tetapi juga pintu masuk bagi pendalaman teologis.

Penggunaan istilah “roti yang hidup” dalam Yohanes 6:51a–b menegaskan dimensi inkarnasional Kristologi Yohanes. Koester (2003) menunjukkan bahwa nuansa “Roti Hidup” lebih menekankan dinamika pemberian diri Kristus yang terus berlangsung, bukan sekadar identitas statis sebagai “roti kehidupan”. Dalam kerangka ini, tubuh Kristus yang “diberikan” merujuk pada inkarnasi yang mencapai kepenuhannya dalam salib, sehingga Ekaristi dipahami sebagai kelanjutan misteri inkarnasi dalam sejarah keselamatan (Benedict XVI, 2007; Manuk et al., 2024).

Lebih lanjut, Yohanes 6:53–56 memperlihatkan intensifikasi bahasa yang secara kuat bersifat liturgis dan eklesial. Ungkapan “makan daging dan minum darah” mencerminkan tradisi liturgi komunitas Yohanes yang lebih eksplisit dibandingkan formula Sinoptik. Namun, makna antropofagis yang literal segera diatasi oleh simbolisme teologis yang menunjuk pada partisipasi dalam kehidupan ilahi Kristus. Di sini, daging dan darah tidak dipahami secara biologis, melainkan sebagai realitas sakramental yang mengkomunikasikan hidup Allah kepada manusia (Heilmann, 2018).

Puncak argumen terdapat dalam Yohanes 6:58 yang membandingkan roti sorgawi dengan *manna* di padang gurun. Yesus menegaskan bahwa roti ini tidak hanya menopang kehidupan sementara, tetapi mengarahkan pada kehidupan kekal dan kebangkitan eskatologis. Dengan demikian, Ekaristi dalam pembacaan Yohanes tidak hanya bersifat memorial, tetapi juga partisipatif dan eskatologis. Seluruh diskursus ini mengarah pada teologi persekutuan (*communio*) yang diperdalam dalam Yohanes 13 melalui tindakan pembasuhan kaki sebagai ekspresi kasih yang total (Nala, 2024).

Dalam terang tradisi Gereja, Yohanes 6 telah lama dipahami sebagai fondasi teologis Ekaristi. Paus Yohanes Paulus II menegaskan dalam *Ecclesia de Eucharistia* bahwa Gereja hidup dari Ekaristi karena di dalamnya Kristus terus mengaruniakan diri-Nya bagi dunia (John Paul II, 2003). Relasi “tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (Yoh 6:56) menegaskan dimensi mistik-komunional antara Kristus dan umat beriman. Dengan demikian, teks ini tidak

hanya berbicara tentang simbol roti, tetapi tentang realitas persekutuan yang mengubah eksistensi manusia.

Akhirnya, Yohanes 6:51b–71 memperlihatkan dinamika respons iman yang berlapis: penolakan, keraguan, pengakuan, dan bahkan pengkhianatan. Struktur naratif ini menunjukkan bahwa pewahyuan sakramental tidak pernah netral, melainkan selalu menuntut respons eksistensial. Dalam konteks ini, Ekaristi bukan sekadar doktrin, tetapi medan perjumpaan antara anugerah ilahi dan kebebasan manusia. Maka, makna “Roti Hidup” mencapai kedalaman penuh ketika dipahami sebagai undangan untuk masuk dalam persekutuan hidup dengan Kristus yang tersalib dan bangkit (Keener, 2005).

Kristologi dan Sakramentologi Yohanes

Relasi antara Kristologi dan sakramentologi dalam Yohanes 6 memperlihatkan suatu kesatuan teologis yang tidak dapat dipisahkan. Narasi “Roti Hidup” tidak hanya menyampaikan identitas Yesus sebagai pewahyuan ilahi, tetapi juga membentuk ruang partisipasi iman yang konkret bagi komunitas beriman. Dalam struktur Injil Yohanes, Yesus tidak dipresentasikan semata sebagai objek iman, melainkan sebagai subjek ilahi yang menghadirkan diri-Nya untuk dihidup. Karena itu, seluruh dinamika teks bergerak dari pewahyuan menuju persekutuan, di mana Kristus menjadi pusat makna sekaligus tujuan partisipasi (Johnson, 2026).

Dalam kerangka simbolik Yohanes, “Roti Hidup” tidak berhenti sebagai metafora religius, melainkan berfungsi sebagai medium revelasi yang menjembatani pengalaman historis komunitas dengan identitas Kristus sebagai Putra Allah. Mukjizat roti dalam Yohanes 6:1–15 menjadi tanda yang mengarahkan pada pemahaman lebih dalam tentang kehadiran ilahi yang memberi hidup. Pola ini menunjukkan bahwa iman tidak dibangun dari pemahaman abstrak, tetapi dari relasi yang berkembang melalui tanda menuju pengakuan Kristologis. Seperti ditegaskan oleh Moloney (2013), tanda dalam Injil Yohanes selalu bersifat dinamis, membawa pembaca dari realitas empiris menuju pengenalan akan misteri Kristus.

Perkembangan tersebut mencapai puncaknya dalam dimensi sakramental, ketika partisipasi dalam Kristus dipahami sebagai keterlibatan nyata dalam kehidupan-Nya melalui Ekaristi. Ekaristi tidak berdiri sebagai realitas terpisah, tetapi sebagai perpanjangan dari inkarnasi yang telah diwahyukan dalam Kristus yang “turun dari sorga”. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa Ekaristi adalah “sakramen kasih” yang menghubungkan sejarah keselamatan dengan kehidupan Gereja yang terus berlangsung (Benedict XVI, 2007). Dengan demikian, partisipasi dalam Ekaristi merupakan bentuk konkret dari persekutuan dengan Kristus yang telah dinyatakan dalam narasi Yohanes.

Pada akhirnya, pembacaan simbolik-sakramental terhadap Yohanes 6 menegaskan bahwa Kristologi dan Ekaristi bukan dua ranah yang terpisah, melainkan satu kesatuan misteri iman yang saling meneguhkan. Simbol tidak berhenti sebagai tanda, dan sakramen tidak kehilangan kedalaman simboliknya; keduanya membentuk struktur teologis yang integral dalam pewahyuan Kristus. Dalam perspektif ini, iman Gereja dipahami sebagai perjalanan dari tanda menuju realitas, dari pengenalan menuju partisipasi, dan dari pewahyuan menuju persekutuan hidup dengan Kristus yang hadir secara nyata dalam sakramen Ekaristi (Johnson, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, Yohanes 6 memperlihatkan bahwa simbol “Roti Hidup” bukan sekadar metafora religius, melainkan struktur pewahyuan yang mengintegrasikan Kristologi, soteriologi, dan sakramentologi dalam satu kesatuan naratif yang utuh. Pergerakan teks dari mukjizat, dikursus, hingga respons iman menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya dihadirkan sebagai pemberi hidup, tetapi sebagai hidup itu sendiri yang diwahyukan secara progresif melalui tanda dan simbol. Dalam kerangka ini, kesalahpahaman para pendengar bukanlah sekadar kegagalan memahami, melainkan bagian dari dinamika revelasi yang mengantar pembaca dari pemahaman literal menuju pengenalan iman yang lebih dalam. Dengan demikian, Yohanes 6 membangun teologi yang bergerak dari pengalaman historis menuju realitas ilahi yang memuncak dalam pernyataan identitas Yesus sebagai Roti yang turun dari surga dan memberi hidup kekal.

Lebih jauh, integrasi antara dimensi kristologis dan sakramental dalam Yohanes 6 menegaskan bahwa Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari identitas Yesus sebagai Sang Firman yang menjadi daging. Simbol “Roti Hidup” mencapai kepenuhannya dalam partisipasi nyata umat beriman terhadap kehidupan Kristus, yang dihadirkan secara sakramental dalam Gereja. Dengan demikian, Ekaristi bukan hanya peringatan, tetapi persekutuan eksistensial yang menghubungkan umat dengan misteri inkarnasi, salib, dan kebangkitan Kristus. Pembacaan simbolik-sakramental ini memperlihatkan bahwa iman Kristen bergerak dari tanda menuju realitas, dari pengenalan menuju partisipasi, dan dari pewahyuan menuju persekutuan hidup dengan Allah dalam Kristus. Pada titik ini, Yohanes 6 tidak hanya menjadi teks teologis, tetapi juga fondasi spiritual yang terus menghidupkan pengalaman iman Gereja sepanjang sejarah.

DAFTAR REFERENSI

- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Eerdmans.
- Benedict XVI. (2007). *Sacramentum caritatis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Ellul, P. (2026). Not Moses... but my Father (John 6:32): Mnemosynic identification and YHWH-Christ Christology in John's rereading of Exodus. *Religions*, 17(6), 641. <https://doi.org/10.3390/rel17060641>
- Francis. (2022). *Desiderio desideravi*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gulo, R. I. P., & Yaaro. (2024). Makna *Akulah Roti Hidup* berdasarkan Yohanes 6:48–51. *Alucio Dei: Jurnal Teologi*, 8(1), 62–79. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v8i1.124>
- Heilmann, J. (2018). A meal in the background of John 6:51–58? *Journal of Biblical Literature*, 137(2), 481–500. <https://doi.org/10.15699/jbl.1372.2018.344754>
- John Paul II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia*. Libreria Editrice Vaticana.
- Johnson, A. R. (2026). *From Christology to ontology: A diachronic and exegetical evaluation of a maximalist sacramental interpretation of John 6:51–58* [Doctoral dissertation, Liberty University].
- Keener, C. S. (2005). *The Gospel of John: A commentary*. Hendrickson Publishers.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Lina, G. (2022). Roti kehidupan sebagai salah satu wujud spiritualitas alkitabiah: Suatu studi eksegesis atas Injil Yohanes 6:35. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.21.787>
- Manuk, A. G., Bato, K., & Rolando, I. (2024). Makna "Akulah Roti Hidup" dalam Injil Yohanes 6:35 bagi umat Kristiani. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(5), 303–307. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i5.1300>
- Moloney, F. J. (2013). *Love in the Gospel of John: An exegetical, theological, and literary study*. Baker Academic.
- Nala, F. (2024). Komunitas basis gerejawi dalam perspektif Yohanes 6:1–15: Sebuah analisis naratif. *Jurnal Ledalero*, 23(1), 74–88. <https://doi.org/10.31385/jl.v23i1.87>
- Nala, F. (2025). Esensi karya diakonia gereja menurut Yohanes 6:1–15. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 120–138. <https://doi.org/10.34150/jpak.v25i1.768>
- Schneiders, S. M. (2003). *Written that you may believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*. PublishDrive.
- Sugianto, W., & Demmalio, D. (2022). Signifikansi perkataan Kristus tentang roti hidup yang menghidupkan di dalam Yohanes 6:48–51. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 31(1), 27–48.
- Tjang, Y. S., & Prasetyo, L. (2026). Makna ungkapan "Akulah" dalam Injil Yohanes: Kajian kristologis dan soteriologis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 9(2), 62–75. <https://doi.org/10.58919/juftek.v9i2.307>

- von Wahlde, U. C. (2010). *The Gospel and letters of John*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
<https://doi.org/10.5040/bci-0018>
- Wright, A. M. (2022). The emperor's new loaves: Scarcity and abundance in John 6:1–15 and 21:1–14. *Review & Expositor*, 119(3–4), 407–416.
<https://doi.org/10.1177/00346373231164333>